I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan perkebunan kelapa sawit mengalami kemajuan pesat karena didukung oleh ketersediaan lahan dan kondisi agroklimat yang sesuai. Tersedia lahan seluas 26,3 juta hektar yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, sedangkan luas perkebunan kelapa sawit sudah mencapai 8,4 juta hektar (Wirianata, 2013).

Tanaman kelapa sawit tidak luput dari ancaman serangan hama dan penyakit. Hal ini patut disadari mengingat terjadinya perubahan ekologis yang sangat drastis dimana vegetasi semula sudah berganti dengan vegetasi lain, sehingga memungkinkan terjadinya perpindahan dari luar ke areal pertanaman (Lubis, 1992).

Pengendalian hama dan penyakit tanaman pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengendalikan suatu kehidupan. Oleh karena itu, konsep pengendaliannya dimulai dari pengenalan dan pemahaman terhadap siklus hidup hama/penyakit itu sendiri. Pengetahuan terhadap bagian paling lemah dari seluruh siklus hidup mata rantai sangat berguna dalam pengendalian hama dan penyakit yang efektif. Bagian yang dinilai paling lemah dari siklus hama dan penyakit merupakan titik kritis karena akan menjadi dasar acuan untuk pengembilan keputusan pengendaliannya (Pahan, 2008).

Tikus merupakan salah satu satwa liar yang menjadi hama penting dalam kehidupan manusia, baik dalam bidang pertanian, perkebunan, permukiman, dan juga kesehatan. Pada bidang pertanian dan perkebunan,

tikus menyebabkan kerusakan pada hampir semua jenis tanaman termasuk kelapa sawit. Jenis tikus pohon (*R. tiomanicus*) terutama mengakibatkan kerusakan pada pertanaman kelapa dan kelapa sawit. Pada pertanaman kelapa, kerusakan yang ditimbulkan dapat mencapai 100%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam perut tikus pohon dapat ditemukan sekitar 83% sisa kelapa. Pada pertanaman kelapa sawit, tikus pohon merusak tanaman yang masih muda dengan cara mengerat pelepah daun dan memakan titik tumbuh tanaman sehingga menyebabkan tanaman mati. Pada tanaman yang sudah menghasilkan, tikus makan bagian mesokarp buah sekitar 4,29-13,6 g per hari, kerusakan ini dapat menurunkan produksi sekitar 5% per tahun (Wood, 1984).

Secara umum, upaya pengendalian tikus pohon (*R. tiomanicus*) sudah banyak dilakukan oleh manusia, baik secara non kimia maupun secara kimiawi terutama dengan menerapkan konsep pengendalian hama terpadu. Beberapa upaya pengendalian yang dapat dilakukan terhadap tikus pohon adalah dengan menggunakan musuh alami (burung hantu, musang, dan ular), perangkap perangkap hidup, mati, dan berperekat), mengatur jarak tanam agar tidak terlalu rapat/berdekatan, melakukan sanitasi terhadap lingkungan sekitar, dan penggunaan bahan -bahan kimia (rodentisida dan fumigan) (Priyambodo, 2003).

Pengendalian tikus secara kimiawi adalah dengan pemberian racun tikus yang bersifat akut dan antikoagulan, racun akut akan mematikan tikus setelah beberapa jam sedangkan racun antikoagulan mematikan tikus setelah

makan umpan beracun 3 – 5 hari. Kelemahan racun akut yaitu dapat membuat tikus menjadi jera sedangkan kelemahan racun antikoagulan yaitu tikus dapat memakan umpan beracun berkali – kali atau dalam jumlah banyak (Tjahjadi, 2000).

B. Rumusan Masalah

Serangan hama tikus dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil produksi kelapa sawit. Untuk menghindari kerugian produksi tanaman kelapa sawit akibat kerusakan oleh tikus, upaya pengendalian hama tikus harus dilakukan secara terpadu, rutin dan berkesinambungan. Dalam pengendalian tikus dapat dilakukan secara hayati dengan menggunakan musuh atau predator tikus yaitu burung hantu (*Tyto alba*) dan juga pengendalian secara *chemist* dengan penggunaan rodentisida atau yang biasa disebut racun tikus. Pengendalian secara hayati dan *chemist* ini diharapkan mampu menekan dan juga mengendalikan hama tikus di perkebunan kelapa sawit.

Rodentisida merupakan bahan kimia yang digunakan untuk pengendalian tikus, ada beberapa jenis rodentisida dengan bahan aktif rodentisida yang berbeda-beda. Semua jenis rodentisida diharapkan mempunyai keefektifan yang sama dalam pengendalian hama tikus, jadi perlu dilakukan pengamatan tentang keefektifan beberapa macam jenis rodentisida untuk pengendalian hama tikus.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui efektivitas pengendalian hama tikus menggunakan berbagai macam rodentisida berbahan aktif Brodifakum, Kumatetralil dan Bromadiolon pada perkebunan kelapa sawit.
2. Mengetahui tingkat serangan tikus berdasarkan tingkat serangan pada buah kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai rodentisida yang efektif dalam pengendalian hama tikus dan mengetahui jenis rodentisida yang disukai.